

**PERBEDAAN KEHARMONISAN KELUARGA ANTARA WANITA  
MENIKAH YANG BEKERJA DAN WANITA MENIKAH YANG TIDAK  
BEKERJA  
DI DESA TIDU KECAMATAN POHJENTREK KABUPATEN PASURUAN**

**Siti Mahmudah**

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dalam perkawinan setiap keluarga mendambakan kehidupan keluarga yang harmonis. Keharmonisan keluarga itu sendiri merupakan suatu keadaan dimana keluarga mencapai kebahagiaan, hubungan yang harmonis, mampu mengatasi permasalahan dengan bijaksana, saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya perbedaan keharmonisan keluarga antara wanita menikah bekerja dan wanita menikah tidak di Desa Tidu Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita menikah yang bekerja dan wanita menikah yang tidak bekerja di Desa Tidu Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan. Metode pengumpulan data menggunakan skala *likert*. Metode analisis data yang digunakan yaitu teknik t-test, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka diketahui bahwa ada perbedaan keharmonisan keluarga yang signifikan antara wanita menikah yang bekerja dan wanita menikah yang tidak bekerja, yaitu keharmonisan keluarga wanita menikah bekerja lebih tinggi ditunjukkan oleh 106,93 dengan prosentase 77,5% dan keharmonisan keluarga wanita menikah tidak bekerja 108,38 dengan prosentase 72,5%.

Kata kunci: keharmonisan keluarga, wanita menikah bekerja dan tidak bekerja

*In every family crave marriage harmonious family life . Family harmony itself is a situation where the family achieve happiness , harmonious relations , able to overcome the problems wisely , mutual respect , mutual acceptance , mutual respect , mutual trust , and love. This study aims to prove the existence of family harmony difference between married women and married women do not work in the village Tidu Pohjentrek District of Pasuruan . This type of research is a quantitative research . The population in this study is a married woman who worked and married women who do not work in the village Tidu Pohjentrek District of Pasuruan . Methods of data collection using a Likert scale . Data analysis method used is a t- test technique , based on the results of studies that have been conducted , it is known that there are significant differences in family harmony*

*among married women who work and married women who do not work , the family harmony higher working married women indicated by 106 , 93 with 77.5 % and the percentage of married women of family harmony does not work with the percentage of 72.5 % 108.38 .*

*Keywords : family harmony , married women working and not working*

Seiring dengan pesatnya langkah pembangunan di Indonesia, mulai tampak adanya pergeseran pada peran kaum wanita. Mereka tidak lagi membatasi perannya sebagai ibu rumah tangga semata, namun mulai banyak juga yang berpartisipasi sebagai tenaga kerja aktif di luar rumah. Perubahan pandang tentang wanita membuat wanita bangkit memperjuangkan hak-haknya serta tidak melupakan kodratnya sebagai wanita. Saat ini telah banyak wanita yang memasuki dunia kerja. Ada berbagai alasan yang mendorong mereka untuk bekerja dan meninggalkan rumah diantaranya tingkat pendidikan, untuk mandiri secara ekonomi tidak bergantung pada suami, menambah penghasilan keluarga, mengisi waktu luang serta untuk mengembangkan prestasi atau keahlian-keahlian yang dimiliki (Ananda, 2013).

Perubahan nilai-nilai sosial yang sedang terjadi di tengah masyarakat Indonesia membuat tingkat perceraian semakin tinggi. Bahkan akibat kemampuan ekonomi yang terus meningkat di kalangan kaum Hawa, ikut mempengaruhi tingginya gugatan perceraian yang diajukan istri terhadap suami. Saat ini begitu mudah pasangan suami istri yang melakukan cerai dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di rumah tangga.

Tingginya angka perceraian di Indonesia terbukti dari data yang dihimpun Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung RI, di tahun 2010 lembaga ini mencatat 285.184 kasus perceraian, dimana angka tersebut menunjukkan angka perceraian yang tertinggi sejak 5 tahun terakhir atau rata-rata satu dari 10 pasangan menikah berakhir dengan perceraian di pengadilan. Data dari Ditjen Badilag 2010, kasus tersebut dibagi menjadi beberapa aspek yang menjadi pemicu munculnya perceraian. Misalnya, ada 10.029 kasus perceraian yang dipicu masalah cemburu. Kemudian, ada 67.891 kasus perceraian dipicu masalah ekonomi. Sedangkan perceraian karena masalah ketidakharmonisan dalam rumah tangga mencapai 91.841 perkara (<http://news.detik.com/read/2011/08/04/124446/1696402/10/tingkat-perceraian-di-indonesia-meningkat.html>, diakses pada tanggal 23 Juli 2014).

Di pengadilan agama kabupaten Pasuruan pada tahun 2012 kasus gugat cerai meningkat selama 2 bulan terakhir hampir 200 kasus perbulannya, bulan April sebanyak 273 kasus dan Mei sebanyak 165 kasus perceraian. Meningkatnya kasus gugat cerai disebabkan oleh permasalahan ekonomi dan persamaan gender, sehingga posisi perempuan sebagai seorang istri sama dengan posisi laki-laki sebagai seorang suami. Karena gejala perpecahan

keluarga di masyarakat seakan menjadi suatu fenomena yang tak ada habisnya (Sofia, wartapasuruan, 23 Juli 2014).

Pada dasarnya perceraian yang banyak terjadi dilatar belakangi kurangnya komunikasi. Mobilitas tinggi dengan tingkat kesibukan yang berbeda menjadi salah satu faktor pemicu. Tidak lancarnya komunikasi kedua belah pihak membuat proses mengenal pribadi masing-masing secara utuh pun menjadi berkurang. Sehingga begitu menjalin pernikahan banyak perbedaan yang sulit dihadapi. Bisa dibilang komunikasi adalah hal yang terpenting dalam membina rumah tangga. Apapun itu masalah yang menimpa, entah masalah besar ataupun ringan, apabila dikomunikasikan dengan lancar, maka hubungan rumah tangga pun akan terus bersinar guna terciptanya hubungan yang harmonis. Dengan komunikasi dalam hal apapun antar pasangan yang berjalan dengan lancar dan efektif akan menyelamatkan perceraian (Anonim dalam Trastika, 2010).

Rudangta (dalam Trastika, 2010) mengungkapkan ketika memiliki waktu untuk bertemu, sebaiknya digunakan untuk membicarakan tentang segala hal. Terutama mengikuti perkembangan masing-masing, mulai dari rumah tangga, anak hingga pekerjaan. Karena bila tidak dilakukan, akan membuat jarak yang jauh dan perasaan asing ketika bertemu dengan pasangan. Bahkan, agar hubungan suami istri senantiasa harmonis sebaiknya coba untuk mencuri waktu di sela-sela kepadatan rutinitas sehari-hari hanya untuk pasangan. Kondisi ketika suami istri sama-sama berkarir ternyata tidak mudah. Namun sebaiknya keluargalah yang harus menjadi prioritas utama.

Syumanjaya (dalam Trastika, 2010) mengatakan bahwa untuk tetap menjaga keharmonisan keluarga pada wanita menikah bekerja yang terpenting adalah membangun komunikasi yang hangat, membangun sebuah kesepakatan dan jadikan hal tersebut sebagai sebuah komitmen dalam keluarga untuk mendiskusikan prioritas keluarga, serta menjaga keseimbangan antara karir dan keluarga.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Dawid Susanti (2010) tentang perbedaan kecerdasan emosi antara ibu rumah tangga dan wanita karir, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan emosi antara ibu rumah tangga dan wanita karir, dimana kecerdasan emosi wanita karir lebih tinggi dibandingkan kecerdasan emosi yang dimiliki oleh ibu rumah tangga. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sara Asturi (2010) tentang hubungan antara konflik peran ganda dengan keharmonisan keluarga pada wanita karir, diketahui bahwa semakin rendah konflik peran ganda yang dialami wanita karir, maka semakin tinggi keharmonisan keluarganya. Sebaliknya, semakin tinggi konflik peran ganda yang dialami oleh wanita karir, maka semakin rendah keharmonisan keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, pada 12 November 2014, dapat diketahui bahwa konflik yang sering terjadi dalam kehidupan rumah tangga mereka adalah kurangnya waktu untuk berkumpul dengan keluarga. Ketika istri dan suami pulang dari kantor dalam keadaan lelah, mereka lebih cenderung beristirahat. Hal itu berdampak pula pada anak. Anak menjadi kurang diperhatikan oleh orang tuanya sehingga anak sering merasa kesepian. Jika ada sesuatu yang harus dibicarakan, mereka mengakui bahwa pembicaraan itu pasti akan menimbulkan emosi yang berujung pada pertengkaran. Terkadang anak juga menjadi pelampiasan emosi pada saat orang tua sedang bertengkar. Masalah yang lainnya adalah pendapatan istri lebih besar daripada pendapatan suami. Mereka mengaku bahwa masalah pendapatan adalah hal yang lumayan sering dijadikan sebagai masalah. Istri merasa bahwa mereka adalah tulang punggung dalam keluarganya, sedangkan suami kurang bisa berperan sebagai kepala rumah tangga karena pendapatan yang lebih kecil. Hal-hal tersebut sangat berpengaruh pada keharmonisan keluarga.

Pada kenyataannya peran wanita menikah bekerja memberikan konsekuensi yang berat. Di satu sisi wanita mencari nafkah untuk membantu suami bahkan pada kasus tertentu wanita lebih bisa diandalkan dalam menafkahi dan disisi lain wanita harus bisa melaksanakan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu.

### **Keharmonisan Keluarga**

Setiap pasangan suami istri pasti mendambakan kehidupan pernikahan yang harmonis, baik dan bahagia. Hampir tidak ada pasangan suami istri ingin kehidupan pernikahan mereka terancam kehancuran. Tercapainya rumah tangga bahagia sejahtera lahir dan batin yaitu kehidupan rumah tangga yang penuh kerukunan, ketentraman dan hubungan mesra untuk suami istri dan anak-anak, yang penuh keharmonisan dilandasi rasa cinta dan kasih sayang.

Masalahnya, untuk mewujudkan semua itu tidaklah mudah. Pada awal memasuki pernikahan, suami istri sama-sama memiliki tekad bulat untuk mewujudkan keluarga ideal seperti yang dicita-citakan. Namun setelah beberapa tahun berjalan, ternyata hasil akhir dari setiap pasangan berbeda-beda.

Menurut Basri keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun, berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti kepada kedua orang tua ataupun mertua, mencintai ilmu pengetahuan dan mampu memenuhi dasar keluarga (Basri, 1997:111).

Keluarga yang harmonis juga adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai dan

saling mencintai (Darajat, 1975: 9). Menurut Hurlock suami istri bahagia adalah suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahakan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lainnya, dan dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua (Hurlock, 1999: 299).

Untuk mencapai keluarga yang harmonis perlu adanya keakraban antara suami istri yang dapat dibina dengan beberapa cara, seperti: senantiasa berlaku baik dan penuh keikhlasan, memperhatikan kebutuhan, kesenangan dan kebencian pasangannya, kebutuhannya diupayakan terpenuhi sedang kebenciannya dihindari, selalu menjadi pendengar yang baik; berusaha menjadi rekan dialog yang bijaksana, pandai mengubah kebencian menjadi kasih sayang dan selalu berusaha berbagi rasa dalam kesenangan maupun keduakaan dalam keluarga (Basri, 1997:118).

Zakiah Daradjat (1975:35-37) menjelaskan beberapa indicator dalam mencapai keluarga yang harmonis, adapun syarat tersebut adalah:

- a. Saling mengerti antara suami istri
- b. Saling menerima.
- c. Saling menghargai
- d. Saling mempercayai
- e. Saling mencintai

### **Wanita Menikah yang Bekerja**

Menurut Kartono (seperti yang disebut dalam Ananda, 2013) wanita menikah bekerja atau ibu rumah tangga yang bekerja adalah wanita yang selain mengurus rumah tangga juga memiliki tanggung jawab diluar rumah, baik itu kantor, yayaan atau usaha wiraswasta.

Mey (seperti yang disebut Ananda, 2013) mengatakan wanita menikah yang bekerja adalah wanita yang melakukan suatu kegiatan untuk mencari nafkah (mata pencaharian) selain itu juga untuk memperoleh perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan dan sebagainya.

Pengertian bekerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur dengan tujuan jelas yaitu memperoleh penghasilan atau memperoleh sesuatu dalam bentuk benda, jasa, atau gagasan (Dwijanti, dalam Damayanti 2003). Oleh karena itu, maka, seorang wanita dikatakan bekerja bila ia mendapat gaji dari seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu yaitu menjadi pekerja atau karyawati, mempunyai jadwal tertentu, jarang dirumah sehingga waktunya terbatas untuk bertemu anak-anaknya (Dwijanti, dalam Damayanti 2003).

Menurut Kartono 1985 (dalam Ananda, 2013) hal yang melatar belakangi wanita untuk bekerja, yaitu:

- a. Motif ekonomi  
Seseorang karena penghasilan orang tuanya ataupun suaminya tidak mencukupi, terpaksa harus turut bekerja.
- b. Ingin membina karir  
Seorang wanita yang meskipun kondisi ekonominya tidak kekurangan tetapi demi karirnya yakin mempergunakan dan mengembangkan keahlian yang dimilikinya.
- c. Kesadaran bahwa pembangunan memerlukan tenaga kerja baik pria maupun wanita  
Motif ini mendorong seseorang yang tidak perlu bekerja karena alasan ekonomi tetapi masuk angkatan kerja hanya sebagai suka relawan.

### **Wanita Menikah yang Tidak Bekerja**

Wanita menikah yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga yang tidak bekerja memiliki pengertian sebagai wanita yang lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah, mempersembahkan waktunya untuk memelihara anak-anak dan mengasuh menurut pola-pola yang diberikan masyarakat (Dwijanti dalam Damayanti, 2003). Sedangkan Vuuren (dalam Damayanti, 2003) menyatakan bahwa pekerjaan kaum wanita adalah memasak di rumah, menjahit, berbelanja, menyetrিকা pakaian dan mengurus anak.

Kegiatan wanita menikah tidak bekerja berpusat pada kegiatan melayani dalam arti kata yang luas. Termasuk disini mendidik, merawat, mengatur untuk dinikmati oleh orang lain atau untuk dinikmati bersama-sama dengan orang lain yang sebagian besar waktunya berada di rumah. Munandar (dalam Ananda, 2013) mengatakan wanita menikah yang tidak bekerja disini adalah wanita yang hanya menjalankan fungsinya sebagai ibu rumah tangga, yang lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah tanpa terikat pekerjaan di luar rumah.

Menurut Y. Bambang Muloni (dalam Ananda, 2013) tugas seorang ibu yaitu;

- a. Pemberi rasa aman, sumber kasih sayang,
- b. Tempat mencurahkan isi hati,
- c. Pengatur kehidupan rumah tangga, dan
- d. Pembimbing kehidupan rumah tangga

### **Metode Penelitian**

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah wanita menikah yang bekerja dan wanita menikah yang tidak bekerja di Desa Tidu Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 80 orang yang terdiri dari 40 orang wanita menikah yang bekerja dan 40 orang wanita menikah

yang tidak bekerja di Desa Tidu Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah skala keharmonisan keluarga. Penyusunan skala keharmonisan keluarga menggunakan indikator-indikator yang mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Zakiah Djarajat yang mana menjelaskan syarat dalam mencapai keluarga yang harmonis yaitu sebagai berikut: saling mengerti, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai.

Setelah data diperoleh maka peneliti melakukan analisa data dengan menggunakan teknik uji beda, Hasilnya digunakan untuk membuktikan hipotesa dari penelitian dan akhirnya dapat dijadikan sebagai kesimpulan akhir dari penelitian. Data-data yang diperoleh diproses dengan menggunakan program SPSS. Dalam penelitian ini, analisa data menggunakan teknik t-test. Teknik ini adalah teknik statistik yang dipergunakan untuk menguji signifikansi perbedaan dua buah mean yang berasal dari dua buah distribusi. Dalam suatu penelitian, apabila ditemukan adanya suatu perbedaan antara 2 sampel, maka perbedaan tersebut memiliki dua kemungkinan yaitu perbedaan yang signifikan dan perbedaan yang tidak signifikan. Apabila dari hasil uji statistik didapatkan  $P > 0,05$  maka berarti tidak signifikan.  $P < 0,05$  berarti signifikan dan  $p = 0,01$  berarti sangat signifikan (Arikunto, 2006).

### **Hasil Penelitian**

Hasil analisis data yang menggunakan teknik uji-t menunjukkan koefisien perbedaan (t) sebesar -0,446 dengan (p) sebesar 0,044. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan keharmonisan keluarga yang signifikan antara wanita menikah yang bekerja dan wanita menikah yang tidak bekerja, yaitu wanita menikah yang bekerja memiliki keharmonisan keluarga yang lebih tinggi dibandingkan wanita menikah yang tidak bekerja. Perbedaan ditunjukkan oleh rata-rata prosentase yang diperoleh pada wanita menikah yang bekerja sebesar 75% lebih tinggi daripada rata-rata (mean) pada ibu rumah tangga yang tidak bekerja sebesar 72,5%.

Hawari (2004) menyatakan factor komunikasi dalam keharmonisan keluarga dipengaruhi oleh hubungan timbale balik diantara pasangan suami istri dan hendaknya bersifat terbuka, demokratis dan dua arah dengan tujuan untuk dapat menerima dan member pendapat, tanggapan, ungkapan, keinginan, saran, umpan balik dari satu pihak kepihak lain secara baik yang dilakukan tanpa menyakiti hati salah satu pihak.

Wanita menikah bekerja memiliki tingkat keharmonisan keluarga lebih tinggi dari wanita menikah tidak bekerja dikarenakan dari segi ekonomi wanita menikah bekerja dapat membantu meringankan beban keluarga yang tadinya dipikul oleh suami yang mungkin kurang memenuhi kebutuhan, tetapi dengan adanya wanita ikut berkiprah dalam mencari nafkah, maka krisis ekonomi dapat ditanggulangi. Sedangkan wanita menikah tidak bekerja hanya mengandalkan suami untuk dapat memenuhi semua kebutuhannya dan keluarganya secara financial maupun dalam mengambil keputusan.

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Gunarsa (2000) bahwa kondisi ekonomi berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga dimana tingkat social ekonomi yang rendah seringkali menjadi penyebab terjadinya permasalahan dalam sebuah keluarga. Akibat banyaknya masalah yang ditemui karena kondisi keuangan yang memprihatinkan ini menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan mengenai penelitian perbedaan keharmonisan keluarga antara wanita menikah bekerja dan wanita menikah tidak bekerja di Desa Tidu Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan keharmonisan keluarga yang signifikan. Dengan perhitungan statistik menggunakan *analysisi independent sample t-test* pada program SPSS, diperoleh nilai t-hitung lebih besar dari pada t-tabel. Sehingga hipotesis peneliti yang menyatakan ada perbedaan keharmonisan keluarga antara wanita menikah bekerja dan wanita menikah tidak bekerja diterima.

Dan bisa dilihat dari hasil rata-rata keharmonisan keluarga wanita menikah bekerja 106,93 dengan prosentase 77,5% dan keharmonisan keluarga wanita menikah tidak bekerja 108,38 dengan prosentase 72,5%, berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat keharmonisan keluarga lebih besar pada wanita menikah bekerja. Artinya keharmonisan keluarga yang dimiliki wanita menikah bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan keharmonisan keluarga wanita menikah tidak bekerja.



## Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka ada beberapa hal yang dirasa perlu untuk direkomendasikan pada berbagai pihak, di antaranya adalah:

1. Bagi subyek  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi informasi tentang permasalahan yang berkaitan dengan dirinya, khususnya mengenai keharmonisan keluarga.
2. Bagi peneliti selanjutnya  
Hendaknya mampu mengembangkan pengetahuan tentang keharmonisan keluarga untuk memperluas subjek penelitian serta dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang besar kemungkinannya dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga seperti kematangan emosional dan sebagainya.

## Referensi

- Adibah, Putri. Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dengan Fear Of Succes Pada Wanita Bekerja Dewasa Muda. Jurnal Psikologi*
- Ananda, Marissa Rizky. 2013. Self Esteem Antara Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Dengan Yang Tidak Bekerja, Jurnal Online Psikologi Vol. 01 No. 01: <http://ejournal.umm.ac.id>*
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian. Jakarta: RinekaCipta*
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineke Cipta.*
- Ayyub, Hasan. 1994. Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki. Bandung: Trigenda Karya*
- Azwar, Saifuddin. 2000. Validitas dan Reliabilitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar*
- \_\_\_\_\_. 2000. *Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barus, Gendon. 2005. Komunikasi Interpersonal Suami-Istri Munuju Keluarga Harmonis. Jurnal Intelektual volume 3 nomor 2. Makasar: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makasar.*

- Basri, Hasan. 1995. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Islam*. Yogyakarta: PustakaPelajar
- Daradjat, Zakiah. 1975. *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga*. Jakarta: BulanBintang
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1984. *Al-Qur'qn dan Terjemahannya*. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Gunarsa, Singgih. 2000. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: GunungMulia
- \_\_\_\_\_. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: GunungMulia
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metode Research III*. Yogyakarta: UGM Press
- <http://news.detik.com/read/2011/08/04/124446/1696402/10/tingkat-perceraian-di-indonesia-meningkat.html>, diakses pada tanggal 23 Juli 2014
- Hurlock, EB. 1999. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Realyta, Silviana. 2007. *Fear Of Succes Wanita Bekerja Pada Etnis Melayu*. Skripsi
- Soelaiman, M.I. 1994. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta
- Sarlito Wirawan Sarwono. 1982. *Menuju Keluarga Bahagia*. Jakarta: BatharaKary
- Suryabrata, S. 1999. *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*. Yogyakarta: DirjenDiktiDepdikbud
- Susanti, Dawid. 2010. *Perbedaan Kecerdasan Emosi Antara Ibu Rumah Tangga Dan Wanita Karir*. Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Trastika, Sara AsturiaHesti. 2010. *Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Dengan Keharmonisan Keluarga Pada Wanita Karir*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta